

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Dalam keterlibatannya di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut agar dapat bereksplorasi dan bekerja secara nyata untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari serta menghasilkan produk yang nyata. Untuk mencapai hal tersebut, berbagai kegiatan dilakukan oleh mahasiswa seperti belajar di kelas, membaca buku di perpustakaan, membuat makalah, presentasi, diskusi, dan sebagainya. Salah satu kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan mahasiswa adalah mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Tugas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tugas individu dan tugas kelompok (Sutanto dan Simanjuntak, 2015). Tugas kelompok merupakan tugas yang seringkali diberikan oleh dosen kepada mahasiswa. Sependapat dengan itu, Bolton (dalam Pang, Tong, dan Wong, 2011) menyatakan bahwa 72% tenaga pendidik di universitas menjadikan tugas kelompok sebagai bagian dari proses belajar mengajar.

Hal ini disebabkan karena adanya rasa percaya bahwa hasil dari mengerjakan tugas secara berkelompok lebih baik jika dibandingkan dengan hasil bekerja sendirian (Hall dan Buzwell, 2012). Mengerjakan tugas secara berkelompok diketahui dapat meningkatkan harga diri (*self-esteem*) pada mahasiswa dan membuat mahasiswa mempelajari hal-hal seperti, kemampuan

untuk bekerja sama, kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, kemampuan presentasi, kemampuan memimpin dan kemampuan manajemen waktu (Deeter-Schmelz, Kennedy, dan Ramsey, 2002). Selain itu, manfaat lain dari mengerjakan tugas secara berkelompok, yaitu adanya interdependensi dan interaksi dengan mahasiswa lain yang semakin baik, motivasi untuk belajar yang lebih tinggi dan pembelajaran yang lebih baik melalui pengajaran materi kepada sesama anggota kelompok (Santrock, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, mengerjakan tugas secara berkelompok sering dikaitkan dengan efek positif mengenai upaya dan kinerja individu (Hoigaard, Tofteland, dan Ommundsen, 2006). Namun pada kenyataannya, tugas kelompok dapat memberikan dampak negatif apabila anggota-anggota dalam kelompok tersebut gagal membangun kerja sama dengan efektif. Kerja sama yang tidak efektif dapat memicu kecenderungan pada mahasiswa untuk mengurangi usahanya saat mengerjakan tugas kelompok. Mahasiswa yang mengurangi usahanya atau berkontribusi lebih sedikit saat mengerjakan tugas kelompok menimbulkan ketidakpuasaan pada mahasiswa lain yang memberikan kontribusi lebih banyak dalam mengerjakan tugas kelompok (Pang et al., 2011). Kondisi seperti ini secara tidak langsung mendorong mahasiswa untuk menjadi malas.

Kemalasan yang paling umum terjadi dalam situasi kelompok ialah kemalasan sosial. Hal ini terjadi saat kontribusi dari setiap anggota digabungkan menjadi satu hasil akhir kelompok sehingga membuat beberapa orang bekerja dengan keras sedangkan yang lain merasa enggan memberikan kontribusinya. Individu yang enggan memberikan kontribusi, cenderung melakukan lebih sedikit

dari bagian yang mungkin akan individu kerjakan apabila bekerja sendiri. Efek seperti ini dalam psikologi sosial disebut sebagai *social loafing* (Baron dan Byrne, 2005). Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan istilah *social loafing* yang merupakan sinonim dari kemalasan sosial.

*Social loafing* didefinisikan sebagai pengurangan motivasi dan usaha yang terjadi ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika individu bekerja secara individual sebagai rekan yang independen (Karau dan Williams, 1993). Lebih lanjut, Myers (2012) mendefinisikan *social loafing* sebagai kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika individu mengumpulkan usahanya untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika individu secara individual diperhitungkan. Jadi, individu menjadi “malas” ketika berada di dalam kelompok dan cenderung mengurangi atau mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika berkerja di dalam kelompok dibandingkan jika bekerja secara individual. Adapun aspek-aspek *social loafing* menurut Myers (2012) yaitu menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng pada usaha orang lain (*free rider*), dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.

Penelitian awal terkait *social loafing* dilakukan oleh Ringelmann (dalam Harkins, Latané, dan Williams, 1980) pada kegiatan tarik tambang, menemukan bahwa individu yang berada dalam kelompok mengeluarkan usahanya 50% lebih sedikit dibandingkan total usaha yang dikeluarkannya saat bekerja sendirian. Latane, dkk., (1979) menemukan bahwa pada kegiatan bertepuk tangan dalam

kelompok, individu mengurangi 65% usahanya dan pada kegiatan berteriak dalam kelompok sebanyak 82% dibandingkan ketika individu melakukan sendirian. *Social loafing* tidak terbatas hanya pada kegiatan secara fisik tetapi juga ditemukan pada kegiatan kolektif yang membutuhkan kemampuan berpikir atau kognitif (Baron dan Byrne, 2005).

Peneliti menemukan beberapa fenomena terkait *social loafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta ketika mengerjakan tugas kelompok. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Fakultas Psikologi tanggal 19 Maret 2016 di Ruang Publik Fakultas Psikologi ditemukan sebanyak 4 dari 10 mahasiswa terlihat bingung karena tidak mengerti dengan apa yang seharusnya mahasiswa kerjakan serta mengalami kesulitan terkait tugas kelompok sehingga menjadi malas untuk mengerjakan, hal tersebut sesuai dengan aspek *social loafing* yaitu menurunnya motivasi individu. Lalu 4 mahasiswa tersebut juga tidak ikut berdiskusi dan malah asik bermain *gadget*, hal tersebut menunjukkan aspek *social loafing* yaitu sikap pasif. Saat pembagian tugas kelompok, 3 dari 10 mahasiswa memilih untuk mengambil bagian lebih sedikit, hal ini sesuai dengan aspek pelebaran tanggung jawab. Terdapat pula 3 dari 10 mahasiswa yang hanya mengerjakan tugas sesuai instruksi teman kelompok yang lain, sesuai dengan aspek mendompleng pada usaha orang lain (*free rider*).

Peneliti juga melakukan wawancara guna mendukung data observasi yang telah peneliti peroleh sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Fakultas Psikologi tanggal 19 Maret 2016 di Ruang

Publik Fakultas Psikologi ditemukan sebanyak 5 dari 10 mahasiswa menunjukkan aspek menurunnya motivasi individu, hal tersebut ditunjukkan dari jawaban mahasiswa yang mengatakan bahwa mahasiswa lebih suka mengerjakan tugas secara individu karena bisa dikerjakan kapanpun mahasiswa mau dan juga lebih mudah memahami tugas apa yang seharusnya mahasiswa kerjakan. Mahasiswa juga mengatakan bahwa mahasiswa merasa mengerjakan tugas kelompok menjadi beban yang lebih berat daripada tugas individu sehingga menimbulkan rasa malas untuk mengerjakan tugas tersebut. Terdapat 3 dari 10 mahasiswa lainnya menunjukkan aspek pelebaran tanggung jawab, diketahui dari jawaban mahasiswa yang mengatakan bahwa mahasiswa merasa telah cukup memberikan kontribusinya hanya dengan mengerjakan bagian tugasnya saja. Ketiga mahasiswa tersebut juga mengatakan bahwa mahasiswa lebih suka mengambil bagian yang lebih sedikit atau lebih mudah saat pembagian tugas dalam kelompok. Mahasiswa juga mengatakan jika saat mengerjakan tugas kelompok timbulnya rasa malas lebih besar. Pernyataan tersebut didukung oleh 2 dari 10 mahasiswa yang mengatakan bahwa dirinya maupun teman-teman dalam kelompok biasanya akan terlihat rajin apabila ada penilaian secara langsung dari dosen atau apabila tugas kelompok tersebut dikerjakan di dalam kelas, hal tersebut menunjukkan aspek *social loafing* yaitu penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.

Berdasarkan data observasi dan wawancara di lapangan dapat disimpulkan bahwa ada indikasi kemungkinan terjadinya *social loafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 sebagai

subjek penelitian karena mahasiswa saat ini berada di semester 6. Pada semester tersebut, banyak mata kuliah yang memberikan tugas dalam bentuk kelompok sehingga mengharuskan mahasiswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Hal lain yang menjadi pertimbangan peneliti memilih mahasiswa Fakultas Psikologi karena mahasiswa psikologi telah mempelajari dan mendapatkan pemahaman mengenai *social loafing* melalui mata kuliah wajib yaitu Psikologi Sosial sehingga mahasiswa psikologi seharusnya mampu mengembangkan kemampuan dalam mengarahkan dirinya sendiri untuk mengurangi perilaku *social loafing* ketika mengerjakan tugas kelompok.

*Social loafing* yang terjadi terus-menerus dapat menghilangkan fungsi kelompok sebagai wadah kinerja yang efektif dan efisien (Anggraeni dan Alfian, 2015). Sedangkan secara individual, mahasiswa pelaku *social loafing* mengurangi kesempatan bagi dirinya untuk mengembangkan pengetahuan serta kemampuan yang dimilikinya terkait tugas yang seharusnya individu kerjakan (Welter, Canale, Fiola, Sweeney, dan L'armand, 2002). Oleh karena itu, *social loafing* penting untuk diteliti karena permasalahan ini menimbulkan kerugian bagi individu, institusi sosial, dan masyarakat (Karau dan Williams, 1993).

Menurut Bluhm (dalam Simms dan Nichols, 2014) mengerjakan tugas secara berkelompok menguntungkan karena dapat mengurangi stres bagi individu. Lebih lanjut, mengerjakan tugas kelompok (dalam tugas yang dianggap berat), individu bisa mengeluarkan usaha yang sedikit dibandingkan jika menyelesaikan tugas sendirian akan mengeluarkan usaha lebih banyak yang membuat munculnya stres bagi individu. Mengerjakan tugas kelompok juga memungkinkan setiap

anggota memberikan kontribusinya yang dapat mengoptimalkan hasil akhir dari tugas kelompok tersebut (Sutanto dan Simanjuntak, 2015). Mengerjakan tugas secara berkelompok juga membuat pekerjaan yang berat dilakukan secara individual menjadi lebih ringan apabila dikerjakan secara berkelompok.

Liden, Wayne, Jaworski, dan Bennett (2004) telah menemukan berbagai faktor yang berasosiasi atau menjadi penyebab individu melakukan *social loafing*. Salah satu penyebab terjadinya *social loafing* adalah rendahnya kohesivitas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak saling berinteraksi dan tidak berusaha dengan baik agar tetap berada dalam kelompoknya sehingga individu merasa enggan untuk memberikan kontribusi maksimal dalam kelompoknya (Aulia dan Saloom, 2013). Menurut Michaelsen, dkk., (dalam Goo, 2011) kohesivitas kelompok merupakan hal yang signifikan dalam pencapaian kerja kelompok. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Krisnasari dan Purnomo (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa, artinya tingginya tingkat kohesivitas kelompok pada mahasiswa akan diikuti dengan rendahnya tingkat kemalasan sosial, dan sebaliknya rendahnya tingkat kohesivitas kelompok pada mahasiswa akan diikuti dengan tingginya tingkat kemalasan sosial.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara kepada 5 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 yang dilakukan oleh peneliti pada 12 Agustus 2018. Dari hasil wawancara, secara keseluruhan menyatakan bahwa alasan mahasiswa cenderung mengurangi usaha ketika mengerjakan tugas kelompok ialah kurangnya minat mahasiswa untuk berkumpul atau menghabiskan waktu bersama

kecuali berkaitan dengan tugas kelompok, kurangnya interaksi mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya terkait penyelesaian tugas kelompok, dan mahasiswa merasa bahwa teman dalam kelompoknya kurang peduli dengan kesulitan yang dihadapinya terkait tugas kelompok. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kohesivitas kelompok pada mahasiswa ketika mengerjakan tugas kelompok.

Kohesivitas kelompok sendiri didefinisikan sebagai sejauhmana anggota saling tertarik satu sama lain dan berkeinginan untuk "tetap" bersama (Mudrack, dalam Liden et al., 2004). Menurut Carron dan Brawley (2012) kohesivitas kelompok adalah proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok dan/atau untuk pemenuhan kebutuhan afektif anggota kelompok. Aspek-aspek kohesivitas kelompok menurut Carron dan Brawley (2012) yaitu integrasi kelompok dalam tugas (*group integration-task*), integrasi kelompok secara sosial (*group integration-social*), ketertarikan individu pada kelompok terkait tugas (*individual attraction to group-task*), dan ketertarikan individu pada kelompok secara sosial (*individual attraction to group-social*).

Kohesivitas kelompok telah lama dikenal sebagai variabel penting yang berhubungan dengan *social loafing* (Liden et al., 2004). Taylor, Peplau, dan Sears (2009) berpendapat apabila anggota dalam kelompok memiliki hubungan yang tidak terlalu erat, kurang "rasa kebersamaan", dan cenderung terpecah dari waktu ke waktu maka memungkinkan anggotanya untuk terlibat dalam *social loafing*. Di sisi lain, ketika anggota memiliki ikatan yang cukup kuat dan awet, semangatnya tinggi, dan ada rasa kebersamaan maka anggota dalam kelompok tersebut akan

lebih maksimal dalam mengeluarkan usahanya sehingga meminimalisir anggotanya untuk tidak melakukan *social loafing*.

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing* pada mahasiswa ?

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing* pada mahasiswa. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta mengembangkan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial mengenai hubungan antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing* pada mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian sejenis.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, jika hipotesis penelitian ini diterima, yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing* maka hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya mengurangi terjadinya *social loafing* dengan meningkatkan kohesivitas kelompok ketika mengerjakan tugas kelompok khususnya bagi mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.